



Penggunaan Ragam Bahasa *Kouhai* dari Perspektif *Keigo* oleh Tokoh Suzukaze Aoba dalam Anime *New Game!*

Alfin Zahdi Abdillah Basalamah^{1*}, Subandi Subandi²

^{1,2}Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: alfin.23124@mhs.unesa.ac.id¹ subandi@unesa.ac.id²

Penulis korespondensi: alfin.23124@mhs.unesa.ac.id

Abstract: This study aims to describe the use of *kouhai* language from a *keigo* perspective by Suzukaze Aoba in the anime *New Game!* based on the concept of language variation by Holmes & Wilson (2022). The study used a qualitative descriptive approach, with data sources consisting of Suzukaze Aoba's speech to her seniors in the Eagle Jump workplace. Data were obtained through listening, transcription, recording, and classification techniques based on the *keigo* form and function of *kouhai* language. The results show that the use of *kouhai* language not only functions as a means of communication but also represents social relationships between speakers and interlocutors. This is evident in the use of *hatarakasete itadaku*, *desu*, *-mashita*, *-na no desu ga*, as well as the expressions *goburei shimashita* and *gomennasai* in Suzukaze Aoba's various utterances to her seniors. The research findings reveal five main functions of *kouhai* language: indicating social status, maintaining social relationships, expressing politeness, demonstrating social identity, and managing power and solidarity. These five functions are interrelated in every communication situation and reflect Aoba's awareness as a new employee of respecting hierarchy and building harmonious interpersonal relationships. Thus, this study reinforces Holmes & Wilson's (2022) view that language variation is a linguistic strategy for representing social identity, maintaining social relationships, and regulating power relations in Japanese communication culture.

Keywords: Holmes and Wilson; *Keigo*; *Kouhai* Language Variety; *New Game!*; Sociolinguistics.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan ragam bahasa *kouhai* dari perspektif *keigo* oleh tokoh Suzukaze Aoba dalam anime *New Game!* berdasarkan konsep variasi bahasa Holmes & Wilson (2022). Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa tuturan Suzukaze Aoba kepada para *senpai* di lingkungan kerja Eagle Jump. Data diperoleh melalui teknik simak, transkripsi, pencatatan, dan klasifikasi berdasarkan bentuk *keigo* serta fungsi ragam bahasa *kouhai*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ragam bahasa *kouhai* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merepresentasikan hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur. Hal tersebut terlihat pada penggunaan bentuk *hatarakasete itadaku*, *desu*, *-mashita*, *-na no desu ga*, serta ungkapan *goburei shimashita* dan *gomennasai* dalam berbagai tuturan Suzukaze Aoba kepada para *senpai*. Temuan penelitian memperlihatkan lima fungsi utama ragam bahasa *kouhai*, yaitu menunjukkan status sosial, menjaga hubungan sosial, mengekspresikan kesantunan, menunjukkan identitas sosial, serta mengelola hubungan kekuasaan dan keakraban (*power* dan *solidarity*). Kelima fungsi tersebut saling berkaitan dalam setiap situasi komunikasi dan mencerminkan kesadaran Aoba sebagai karyawan baru yang menghormati hierarki serta membangun hubungan interpersonal yang harmonis. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan Holmes & Wilson (2022) bahwa variasi bahasa merupakan strategi linguistik untuk merepresentasikan identitas sosial, mempertahankan hubungan sosial, dan mengatur relasi kekuasaan dalam budaya komunikasi masyarakat Jepang.

Keywords : Holmes dan Wilson; *Keigo*; Permainan Baru!; Ragam Bahasa *Kouhai*; Sociolinguistik.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa Jepang memiliki sistem kesantunan yang kompleks karena penggunaannya dipengaruhi oleh hubungan sosial antarpemutur. Dalam kajian sociolinguistik, variasi bahasa tidak hanya ditentukan oleh aspek linguistik, tetapi juga oleh faktor sosial seperti status, usia, dan hubungan interpersonal. Menurut Holmes & Wilson (2022), variasi bahasa muncul sebagai respons terhadap konteks sosial sehingga pilihan bahasa mencerminkan identitas serta posisi sosial pemutur. Dalam bahasa Jepang, hal tersebut tampak melalui sistem *keigo* (敬語) yang terdiri atas *teineigo*, *sonkeigo*, dan *kenjougo*.

Ide (1989) menjelaskan bahwa penggunaan *keigo* didasarkan pada konsep *wakimae*, yaitu kesadaran penutur terhadap norma dan peran sosial, sehingga pemilihan bentuk bahasa menjadi kewajiban sosial, bukan sekadar pilihan individu.

Hubungan sosial yang sangat memengaruhi penggunaan *keigo* adalah hubungan *Senpai* (先輩) dan *kouhai* (後輩). Menurut Nakane (1970), masyarakat Jepang memiliki struktur sosial yang bersifat vertikal sehingga interaksi antarpenutur dipengaruhi oleh posisi hierarkis (Subandi, 2013). Dalam hubungan tersebut, *kouhai* dituntut menggunakan bahasa yang lebih sopan kepada *Senpai* sebagai bentuk penghormatan. Maynard (1997) juga menyatakan bahwa bahasa Jepang berfungsi menandai hubungan interpersonal secara eksplisit sehingga penggunaan *keigo* menjadi sarana menjaga keharmonisan sosial.

Fenomena tersebut tidak hanya ditemukan dalam kehidupan nyata, tetapi juga direpresentasikan melalui media populer seperti anime. Iwabuchi (2002) menyatakan bahwa media populer Jepang mampu merepresentasikan nilai-nilai budaya sehingga dapat dijadikan sumber data dalam penelitian bahasa dan budaya. Salah satu anime yang menampilkan hubungan *Senpai-kouhai* adalah *New Game!*, yang mengisahkan Suzukaze Aoba sebagai karyawan baru (*kouhai*) di sebuah perusahaan pengembang gim. Dalam interaksinya dengan para senior, Aoba kerap menggunakan *teineigo* untuk menunjukkan rasa hormat sekaligus menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja. Selain itu, penggunaan bahasa tokoh juga berkaitan dengan konsep *yakuwarigo*. Menurut Kinsui (2003), *yakuwarigo* merupakan ragam bahasa yang digunakan untuk membangun karakter berdasarkan peran sosialnya. Oleh karena itu, penggunaan *keigo* oleh Aoba tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga memperkuat citra dirinya sebagai *kouhai* yang sopan.

Contoh penggunaan *keigo* terlihat pada data berikut.

Konteks: Aoba datang ke kantor pada pagi hari dan bertemu para *Senpai*.

Aoba: おはようございます

Ohayou gozaimasu

'Selamat pagi.'

(NG/1/MT:08)

Tuturan 「おはようございます」 termasuk *teineigo* karena menggunakan bentuk sopan 「ございます」, bukan *sonkeigo* maupun *kenjougo*. Penggunaan bentuk tersebut menunjukkan kesadaran Aoba terhadap posisinya sebagai *kouhai* yang menghormati *Senpai*. Sesuai konsep *wakimae* Ide (1989), pilihan bahasa ini merepresentasikan hierarki interpersonal sekaligus menjaga keharmonisan hubungan kerja.

Meskipun penelitian mengenai *keigo* dan hubungan *Senpai-kouhai* telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus menyoroti penggunaan ragam bahasa *kouhai* dalam media anime masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan ragam bahasa *kouhai* dari perspektif *keigo* oleh tokoh Suzukaze Aoba dalam anime *New Game!* serta mengungkap fungsi sosialnya dalam merepresentasikan hubungan hierarkis antara *Senpai* dan *kouhai*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sociolinguistik mengenai hubungan bahasa, budaya, dan struktur sosial masyarakat Jepang.

2. KAJIAN TEORITIS

Ragam Bahasa Sopan dalam Bahasa Jepang

Bahasa Jepang memiliki sistem ragam bahasa yang kompleks dan dipengaruhi oleh norma kesantunan serta struktur sosial masyarakat. Dalam kajian linguistik, ragam bahasa tidak hanya dipahami sebagai variasi bentuk linguistik, tetapi juga sebagai representasi hubungan sosial antara penutur dan lawan bicara (Subandi et al., 2022). Salah satu ciri utamanya adalah sistem *keigo* (敬語), yaitu bahasa hormat yang digunakan untuk menyesuaikan tingkat kesopanan dalam komunikasi.

Secara umum, ragam bahasa Jepang meliputi *teineigo* (丁寧語), *futsuukei* (普通形), *sonkeigo* (尊敬語), dan *kenjougo* (謙讓語). Menurut Maynard (1997), sistem tersebut berfungsi menandai hubungan sosial secara eksplisit melalui pilihan bentuk bahasa. *Teineigo* ditandai dengan akhiran *-desu* dan *-masu* untuk situasi formal, sedangkan *futsuukei* digunakan dalam percakapan informal. Adapun *sonkeigo* digunakan untuk meninggikan lawan bicara, sementara *kenjougo* digunakan untuk merendahkan diri sebagai bentuk penghormatan. Hasegawa (2015) menjelaskan bahwa kedua bentuk tersebut mencerminkan sensitivitas masyarakat Jepang terhadap status sosial dan peran dalam komunikasi.

Penggunaan *keigo* memiliki fungsi penting dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial. Menurut Ide (1989), kesantunan dalam bahasa Jepang tidak hanya didasarkan pada strategi individu, tetapi juga merupakan kewajiban sosial yang berlandaskan norma masyarakat. Pandangan ini berbeda dengan teori kesantunan Brown (1987) yang menekankan strategi menjaga *face* (citra diri). Dalam budaya Jepang, pemilihan ragam bahasa lebih ditentukan oleh kesesuaian dengan konteks sosial.

Konsep *wakimae* yang dikemukakan Ide (1989) menjelaskan bahwa penutur harus memahami dan menyesuaikan diri dengan peran serta status sosial dalam setiap situasi komunikasi. Dengan demikian, kesantunan dalam bahasa Jepang bersifat kolektif dan normatif.

Maynard (1997) menambahkan bahwa sistem *keigo* tidak hanya mencerminkan hubungan kekuasaan (*power*), tetapi juga hubungan keakraban (*solidarity*). Oleh karena itu, ragam bahasa Jepang berfungsi sebagai sarana menjaga harmoni sosial sekaligus merepresentasikan struktur hierarki dalam masyarakat.

Hubungan Sosial Senpai–Kouhai dan Relevansinya terhadap Bahasa

Masyarakat Jepang memiliki struktur sosial yang bersifat hierarkis dan menekankan hubungan vertikal antarindividu. Menurut Nakane (1970), masyarakat Jepang merupakan *vertical society*, yaitu masyarakat yang hubungan sosialnya ditentukan oleh posisi seseorang dalam kelompok berdasarkan usia, pengalaman, atau lama keanggotaan (Subandi Subandi, 2015). Struktur tersebut memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk cara berkomunikasi.

Salah satu bentuk nyata dari sistem tersebut adalah hubungan *Senpai* (先輩) dan *kouhai* (後輩). *Senpai* merupakan individu yang memiliki pengalaman atau posisi lebih tinggi, sedangkan *kouhai* berada pada posisi yang lebih rendah. Menurut Rohlen (1979), sistem *Senpai–kouhai* berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk mengatur hubungan antaranggota sekaligus mentransmisikan nilai dan norma dari generasi senior kepada junior. Dalam hubungan ini, *Senpai* berperan sebagai pembimbing dan pelindung, sedangkan *kouhai* diharapkan menunjukkan rasa hormat, kepatuhan, dan kemauan belajar. Befu & Guichard-Anguis (2001) menegaskan bahwa hubungan tersebut mencerminkan nilai kolektivisme masyarakat Jepang yang mengutamakan keharmonisan kelompok.

Dalam komunikasi, hubungan *Senpai–kouhai* menentukan peran sosial yang dimainkan penutur. Goffman (1981) melalui konsep *role relationship* menjelaskan bahwa interaksi selalu dipengaruhi oleh peran sosial yang menentukan perilaku komunikasi. Selain itu, Brown & Gilman (2012) melalui konsep *power and solidarity* menyatakan bahwa pilihan bahasa dipengaruhi oleh dimensi kekuasaan (*power*) dan keakraban (*solidarity*). Pada hubungan yang hierarkis, dimensi *power* lebih dominan sehingga *kouhai* cenderung menggunakan bahasa yang lebih sopan, sedangkan *Senpai* memiliki keleluasaan menggunakan bentuk yang lebih santai. Namun, ketika hubungan semakin akrab, dimensi *solidarity* juga memengaruhi pilihan bahasa. Maynard (1997) menyatakan bahwa penutur bahasa Jepang terus menyeimbangkan antara penghormatan terhadap hierarki dan pembangunan kedekatan interpersonal.

Pengaruh hubungan *Senpai–kouhai* tampak jelas dalam penggunaan *keigo*. *Kouhai* umumnya menggunakan *teineigo*, *sonkeigo*, atau *kenjougo* kepada *Senpai*, sedangkan *Senpai* lebih sering menggunakan *futsuukei*. Menurut Ide (1989), fenomena ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa sangat ditentukan oleh norma sosial. Sejalan dengan itu, Bourdieu (1991)

memandang bahasa sebagai bentuk *symbolic power* yang berfungsi mempertahankan struktur sosial. Dengan demikian, hubungan *Senpai-kouhai* tidak hanya memengaruhi pilihan ragam bahasa, tetapi juga merepresentasikan dan memperkuat hierarki sosial dalam masyarakat Jepang.

Karakteristik Bahasa *Kouhai*

Dalam masyarakat Jepang, penggunaan bahasa sangat dipengaruhi oleh struktur sosial yang bersifat hierarkis, terutama dalam hubungan *senpai-kouhai*. Sebagai individu yang memiliki status lebih rendah, *kouhai* dituntut menggunakan bahasa yang mencerminkan kesopanan dan penghormatan kepada *senpai*. Oleh karena itu, karakteristik bahasa *kouhai* tidak hanya dipahami dari aspek linguistik, tetapi juga dari aspek sosial dan budaya yang melatarbelakanginya.

Menurut Holmes & Wilson (2022), variasi bahasa merupakan refleksi hubungan sosial antarpemuter, termasuk perbedaan status dan kekuasaan. Dalam hubungan *senpai-kouhai*, perbedaan tersebut menyebabkan *kouhai* cenderung menggunakan ragam bahasa yang lebih sopan sebagai bentuk penghormatan. Karakteristik ini tampak melalui penggunaan *keigo*, khususnya *teineigo*, *sonkeigo*, dan *kenjougo*. *Teineigo* digunakan sebagai bentuk kesopanan umum, *sonkeigo* untuk meninggikan lawan bicara, sedangkan *kenjougo* digunakan untuk merendahkan diri pemuter. Menurut Ide (1989), penggunaan *keigo* didasarkan pada konsep *wakimae*, yaitu kesadaran pemuter terhadap norma, peran, dan posisi sosial sehingga pemilihan bentuk bahasa merupakan kewajiban sosial.

Karakteristik bahasa *kouhai* juga terlihat pada penggunaan ungkapan yang menunjukkan kerendahan hati dan penghormatan, seperti 「申します」 (*moushimasu*) sebagai bentuk hormat dari 「言います」 (*iimasu*), serta ungkapan 「よろしくお願ひします」 (*yoroshiku onegaishimasu*) dalam berbagai situasi formal. Menurut Maynard (1997), bentuk-bentuk tersebut berfungsi menjaga keharmonisan hubungan sosial dan menghindari konflik dalam komunikasi. Selain itu, *kouhai* cenderung menggunakan strategi tutur yang tidak langsung, misalnya melalui bentuk permohonan atau pertanyaan. Hal ini sejalan dengan teori kesantunan Brown (1987) yang menyatakan bahwa pemuter menggunakan strategi kesantunan untuk menjaga *face* atau citra diri lawan bicara.

Dari perspektif sosial, karakteristik bahasa *kouhai* dipengaruhi oleh struktur masyarakat vertikal yang dikemukakan Nakane (1970), sehingga penggunaan bahasa sopan menjadi konsekuensi dari posisi subordinat *kouhai*. Brown & Gilman (2012) juga menjelaskan melalui konsep *power and solidarity* bahwa hubungan hierarkis mendorong penggunaan bahasa yang

mencerminkan perbedaan status, meskipun pilihan bahasa dapat menjadi lebih fleksibel ketika hubungan semakin akrab. Dalam media seperti anime, karakteristik tersebut sering direpresentasikan melalui konsep *yakuwarigo*. Kinsui (2003) menjelaskan bahwa *yakuwarigo* merupakan ragam bahasa yang digunakan untuk membangun karakter sesuai peran sosialnya. Dengan demikian, bahasa *kouhai* dalam anime umumnya digambarkan sebagai bahasa yang sopan, rendah hati, dan menghormati *senpai*, sehingga mencerminkan nilai sosial dan budaya masyarakat Jepang.

Fungsi Ragam Bahasa *Kouhai*

Fungsi ragam bahasa *kouhai* dapat dipahami melalui perspektif sosiolinguistik yang dikemukakan oleh Holmes & Wilson (2022). Menurut Holmes, variasi bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk merepresentasikan hubungan sosial, identitas penutur, serta menjaga interaksi antarindividu. Dalam hubungan *senpai-kouhai*, penggunaan ragam bahasa sopan menjadi salah satu bentuk nyata bagaimana bahasa mencerminkan struktur sosial masyarakat Jepang.

Fungsi pertama adalah menunjukkan status sosial. Holmes & Wilson (2022) menyatakan bahwa pilihan bahasa mencerminkan perbedaan status antarpenerut. Dalam hubungan *senpai-kouhai*, *kouhai* menggunakan *teineigo*, *sonkeigo*, atau *kenjougo* untuk menunjukkan penghormatan kepada *senpai* sekaligus menegaskan posisinya sebagai anggota yang lebih junior. Dengan demikian, bahasa berfungsi sebagai penanda hierarki sosial dalam interaksi.

Fungsi kedua adalah menjaga hubungan sosial. Holmes & Wilson (2022) menjelaskan bahwa variasi bahasa digunakan untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang harmonis. Penggunaan bahasa sopan oleh *kouhai* membantu menciptakan komunikasi yang saling menghargai, mengurangi potensi konflik, dan memperkuat kerja sama dalam lingkungan sekolah maupun dunia kerja.

Fungsi ketiga adalah mengekspresikan kesantunan. Menurut Holmes & Wilson (2022), kesantunan merupakan salah satu fungsi utama variasi bahasa. Dalam bahasa Jepang, fungsi ini diwujudkan melalui penggunaan *keigo* sebagai strategi untuk menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara yang memiliki status lebih tinggi. Penggunaan bentuk-bentuk tersebut tidak hanya mencerminkan etika berbahasa, tetapi juga kepatuhan terhadap norma sosial yang berlaku.

Fungsi keempat adalah menunjukkan identitas sosial. Holmes & Wilson (2022) menegaskan bahwa bahasa merefleksikan identitas penuturnya. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan ragam bahasa sopan oleh Suzukaze Aoba menunjukkan identitasnya sebagai

kouhai yang memahami peran dan posisinya dalam lingkungan kerja. Pilihan bahasa tersebut sekaligus memperlihatkan kepatuhan terhadap budaya organisasi Jepang.

Fungsi kelima adalah mengelola hubungan kekuasaan dan keakraban. Holmes & Wilson (2022) mengadaptasi konsep *power and solidarity* yang dikemukakan Brown & Gilman (2012), yaitu bahwa bahasa mencerminkan hubungan kekuasaan (*power*) dan kedekatan sosial (*solidarity*). Dalam hubungan *senpai-kouhai*, dimensi *power* lebih dominan sehingga *kouhai* menggunakan ragam bahasa yang lebih sopan. Namun, ketika hubungan berkembang menjadi lebih akrab, unsur *solidarity* mulai memengaruhi pilihan bahasa sehingga penggunaan ragam bahasa menjadi lebih fleksibel tanpa menghilangkan rasa hormat. Oleh karena itu, fungsi ragam bahasa *kouhai* tidak hanya berkaitan dengan komunikasi, tetapi juga dengan pembentukan identitas, pemeliharaan hubungan sosial, serta representasi struktur hierarki dalam masyarakat Jepang.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena data berupa tuturan bahasa Jepang yang mengandung makna sosial, khususnya penggunaan *keigo* oleh Suzukaze Aoba sebagai *kouhai* dalam anime *New Game!*. Penelitian berfokus pada deskripsi penggunaan *teineigo*, *sonkeigo*, dan *kenjougo* serta fungsi sosialnya dalam hubungan *senpai-kouhai*. Pendekatan sosiolinguistik digunakan untuk menganalisis hubungan antara bahasa dan faktor sosial melalui konsep *wakimae*, *power and solidarity*, serta *yakuwarigo*. Creswell & Creswell (2017); Holmes & Wilson (2022); Ide (1989); R. Brown & Gilman (2012); Kinsui (2003).

Sumber data penelitian adalah anime *New Game!* season 1 produksi Doga Kobo yang terdiri atas 12 episode. Data berupa tuturan Suzukaze Aoba ketika berinteraksi dengan *senpai* di perusahaan Eagle Jump, seperti saat menyapa, bekerja, meminta bantuan, dan merespons instruksi. Tuturan dipilih secara *purposive*, kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis *keigo*, yaitu *teineigo*, *sonkeigo*, dan *kenjougo*. Unit analisis penelitian berupa kalimat atau ujaran yang merepresentasikan penggunaan ragam bahasa sesuai konteks komunikasi. Androutsopoulos (2014); Ide (1989); Sugiyono (2018); Krippendorff (2018); Holmes & Wilson (2022).

Pengumpulan data menggunakan metode simak melalui observasi terhadap seluruh episode untuk memahami konteks sosial, dilanjutkan dengan teknik catat, transkripsi dialog ke bentuk tertulis, serta identifikasi data berdasarkan jenis *keigo*, hubungan *senpai-kouhai*, dan situasi komunikasi. Hasil transkripsi dibandingkan dengan subtitle untuk menjaga akurasi data. Sudaryanto (1993); Mahsun (2020); Moleong (2017); Miles (2014).

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahap reduksi data, klasifikasi, analisis kontekstual, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Analisis diarahkan untuk mengidentifikasi pola penggunaan *keigo* serta fungsi sosialnya dalam merepresentasikan hubungan hierarkis antara *kouhai* dan *senpai* di lingkungan kerja. Miles (2014); Creswell (2017); Ide (1989).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data 1

Konteks: Setelah menjelaskan bahwa telah terjadi kesalahpahaman, Aoba memperkenalkan dirinya sebagai pegawai baru.

今日からイーグルジャンプで働かせていただく涼風青葉です。

Kyō kara Īguru Janpu de hatarakasete itadaku Suzukaze Aoba desu.

"Saya Suzukaze Aoba yang mulai bekerja di Eagle Jump mulai hari ini."
(NG/1/MT:01)

Data tuturan 「今日からイーグルジャンプで働かせていただく涼風青葉です」 (Kyō kara Īguru Janpu de hatarakasete itadaku Suzukaze Aoba desu; “Mulai hari ini saya mendapat kesempatan bekerja di Eagle Jump. Perkenalkan, saya Suzukaze Aoba.”) memperlihatkan penggunaan ragam bahasa *kouhai* yang kuat melalui bentuk *働かせていただく* (*hatarakasete itadaku*) dan penutup sopan *です* (*desu*). Tuturan tersebut diucapkan Aoba ketika pertama kali memperkenalkan diri kepada para senior di perusahaan, sehingga mencerminkan posisinya sebagai anggota baru yang memiliki status lebih rendah dibandingkan lawan tutur. Berdasarkan klasifikasi fungsi ragam bahasa *kouhai* menurut Holmes dan Wilson, tuturan ini terutama berfungsi menunjukkan status sosial, karena Aoba secara eksplisit menempatkan dirinya sebagai bawahan yang menerima kesempatan bekerja dari perusahaan.

Selain itu, bentuk *keigo* tersebut juga berfungsi mengekspresikan kesantunan, sebab penggunaan pola *-sasete itadaku* menyampaikan rasa hormat, kerendahan hati, dan penghargaan kepada senior maupun institusi tempatnya bekerja. Di sisi lain, tuturan ini berfungsi menjaga hubungan sosial dengan menciptakan kesan pertama yang sopan, menghormati norma organisasi, serta membuka interaksi yang harmonis. Penggunaan bentuk tersebut sekaligus menunjukkan identitas sosial Aoba sebagai *kouhai* yang memahami etika komunikasi dalam lingkungan kerja Jepang. Dari perspektif Holmes dan Wilson, pilihan ragam bahasa ini juga mengelola hubungan kekuasaan dan keakraban, karena Aoba mengakui adanya perbedaan hierarki dengan para *senpai* sehingga memilih bentuk *keigo* yang menciptakan jarak

sosial yang sesuai. Dengan demikian, tuturan tersebut merepresentasikan fungsi ragam bahasa *kouhai* sebagai strategi linguistik untuk mempertahankan kesopanan, menegaskan posisi sosial, dan membangun hubungan interpersonal yang selaras dengan norma budaya Jepang.

Data 2

Konteks: Setelah terjadi kesalahpahaman dalam interaksi dengan senior, lawan tutur terlebih dahulu meminta maaf kepada Aoba. Aoba kemudian merespons dengan menyatakan bahwa justru dirinya yang seharusnya meminta maaf karena merasa turut menyebabkan situasi tersebut.

あー、私こそごめんなさい。

Ā, watashi koso gomen nasai.

"Ah, justru saya yang harus meminta maaf."

(NG/1/MT:1)

Data tuturan 「あー、私こそごめんなさい。」 (Ā, watashi koso gomen nasai; “Ah, justru saya yang harus meminta maaf.”) memperlihatkan penggunaan ragam bahasa *kouhai* melalui ungkapan 私こそ (*watashi koso*, “justru saya”) yang menegaskan pengambilan tanggung jawab oleh penutur, serta bentuk permintaan maaf ごめんなさい yang merupakan ekspresi sopan dalam situasi interpersonal. Tuturan ini diucapkan Aoba kepada *senpai* setelah terjadi kesalahpahaman, sehingga menunjukkan kesadarannya sebagai *kouhai* untuk merespons dengan rendah hati. Berdasarkan klasifikasi fungsi ragam bahasa *kouhai* menurut Holmes dan Wilson, tuturan ini terutama berfungsi menjaga hubungan sosial, karena Aoba berusaha meredakan potensi ketegangan melalui pengakuan tanggung jawab dan permintaan maaf. Strategi tersebut membantu memulihkan suasana komunikasi agar tetap harmonis.

Selain itu, penggunaan ごめんなさい menunjukkan fungsi mengekspresikan kesantunan, sebab Aoba memilih ungkapan maaf yang santun sebagai bentuk penghormatan kepada lawan tutur yang memiliki kedudukan lebih tinggi. Tuturan ini juga menunjukkan status sosial, karena sikap merendahkan diri mencerminkan kesadaran Aoba terhadap posisinya sebagai *kouhai* dalam struktur hierarkis di lingkungan kerja. Menurut Holmes dan Wilson, variasi bahasa digunakan untuk membangun hubungan sosial sekaligus merepresentasikan identitas dan relasi antarpeserta tutur. Dalam data ini, Aoba juga menunjukkan identitas sosial sebagai karyawan baru yang memahami etika komunikasi Jepang serta mengelola hubungan kekuasaan dan keakraban (*power* dan *solidarity*) dengan tetap menghormati otoritas *senpai* sambil menjaga interaksi yang akrab dan kooperatif. Dengan demikian, tuturan tersebut merepresentasikan ragam bahasa *kouhai* sebagai strategi linguistik untuk mempertahankan kesantunan, memulihkan hubungan interpersonal, dan mengakui hierarki sosial sesuai norma komunikasi masyarakat Jepang.

Data 3

Konteks: Setelah mengetahui bahwa perempuan yang ditemuinya adalah Yagami Kou, desainer karakter yang selama ini dikaguminya, Aoba menunjukkan rasa terkejut sekaligus hormat kepada seniorinya.

あー、八神コウ先生だったんですか?

Aa, Yagami Kou sensei dattan desu ka?

"Ah, jadi Anda Yagami Kou-sensei?" (NG/1/MT:06)

Data tuturan 「あー、八神コウ先生だったんですか?」 (Aa, Yagami Kou sensei dattan desu ka?; “Ah, jadi Anda Yagami Kou-sensei?”) memperlihatkan penggunaan ragam bahasa *kouhai* melalui penyebutan honorifik 先生 (*sensei*) dan bentuk sopan 〜だったんですか (*dattan desu ka*). Tuturan tersebut diucapkan Aoba setelah mengetahui identitas Yagami Kou sebagai ilustrator yang sangat dihormatinya di Eagle Jump. Berdasarkan klasifikasi fungsi ragam bahasa *kouhai* menurut Holmes dan Wilson, tuturan ini terutama berfungsi menunjukkan status sosial, karena penggunaan sapaan 先生 menandai pengakuan Aoba terhadap kedudukan dan pengalaman Kou yang lebih tinggi. Selain itu, bentuk 〜ですか menunjukkan fungsi mengekspresikan kesantunan, karena Aoba memilih bentuk tanya yang sopan untuk menyampaikan keterkejutannya tanpa mengurangi rasa hormat kepada lawan tutur.

Di samping itu, tuturan ini juga menjaga hubungan sosial, sebab pilihan bahasa yang sopan membantu membangun interaksi awal yang positif antara *kouhai* dan *senpai*. Penyebutan nama lengkap disertai gelar kehormatan sekaligus menunjukkan identitas sosial Aoba sebagai karyawan baru yang memahami etika komunikasi di lingkungan kerja Jepang. Dari perspektif Holmes dan Wilson, pilihan ragam bahasa tersebut juga mengelola hubungan kekuasaan dan keakraban (*power* dan *solidarity*). Aoba menyadari adanya perbedaan hierarki sehingga mempertahankan jarak sosial yang sesuai melalui penggunaan bentuk hormat, meskipun tuturan tersebut disampaikan dalam situasi spontan. Dengan demikian, data ini menunjukkan bahwa ragam bahasa *kouhai* tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi strategi linguistik untuk mengakui hierarki, mengekspresikan kesantunan, memperlihatkan identitas sosial, serta membangun hubungan interpersonal yang harmonis sesuai norma komunikasi masyarakat Jepang.

Data 4

Konteks: Setelah bertemu dengan rekan kerja senior di Eagle Jump, Aoba memperkenalkan dirinya sebagai pegawai baru yang mulai bekerja pada hari itu.

あーあの！ 今日から入社した涼風青葉です！

Aa, ano! Kyō kara nyūsha shita Suzukaze Aoba desu!

"A-anu! Saya Suzukaze Aoba yang mulai bekerja hari ini!" (NG/1/MT:08)

Data tuturan 「あーあの！ 今日から入社した涼風青葉です！」 (Aa, ano! Kyō kara nyūsha shita Suzukaze Aoba desu!; “A-anu! Saya Suzukaze Aoba yang mulai bekerja hari ini!”) menunjukkan penggunaan ragam bahasa *kouhai* melalui ungkapan pengantar あの, penjelasan identitas 今日から入社した, serta penutup sopan です (desu). Tuturan tersebut diucapkan Aoba saat memperkenalkan diri kepada senior di tempat kerja sehingga mencerminkan posisinya sebagai anggota baru dalam lingkungan profesional. Berdasarkan klasifikasi fungsi ragam bahasa *kouhai* menurut Holmes dan Wilson, tuturan ini terutama berfungsi menunjukkan identitas sosial, karena Aoba secara eksplisit memperkenalkan dirinya sebagai karyawan baru (*kouhai*) yang baru bergabung di Eagle Jump. Selain itu, penggunaan bentuk です menunjukkan fungsi mengekspresikan kesantunan, sebab Aoba memilih bentuk tutur sopan yang sesuai dengan situasi formal dan lawan tutur yang memiliki status lebih tinggi.

Tuturan ini juga berfungsi menunjukkan status sosial, karena penyebutan 今日から入社した menegaskan bahwa Aoba berada pada posisi junior dibandingkan para *senpai*. Di samping itu, perkenalan diri yang disampaikan dengan sopan berfungsi menjaga hubungan sosial melalui penciptaan kesan pertama yang baik serta penghormatan terhadap norma komunikasi di lingkungan kerja. Dari perspektif Holmes dan Wilson, pilihan ragam bahasa tersebut juga mengelola hubungan kekuasaan dan keakraban (*power* dan *solidarity*), karena Aoba mengakui adanya perbedaan hierarki sambil membuka kesempatan terjalinnya hubungan kerja yang harmonis. Dengan demikian, tuturan ini merepresentasikan ragam bahasa *kouhai* sebagai strategi linguistik untuk memperkenalkan identitas diri, menunjukkan kesantunan, mengakui status sosial, serta membangun hubungan interpersonal yang sesuai dengan budaya komunikasi masyarakat Jepang.

Data 5

Konteks: Setelah menyadari bahwa dirinya telah bersikap kurang sopan akibat salah paham ketika pertama kali bertemu Yagami Kou, Aoba menyampaikan permohonan maaf secara formal kepada seniorinya.

先ほどはご無礼しました。

Sakihodo wa goburei shimashita.

"Mohon maaf atas ketidaksopanan saya sebelumnya." (NG/1/MT:11)

Data tuturan 「先ほどはご無礼しました。」 (*Sakihodo wa goburei shimashita*; “Mohon maaf atas ketidaksopanan saya sebelumnya.”) menunjukkan penggunaan ragam bahasa *kouhai* melalui ungkapan hormat ご無礼 (*goburei*) yang berarti “ketidaksopanan” dan bentuk sopan しました (*shimashita*). Tuturan tersebut diucapkan Aoba sebagai bentuk pengakuan atas kesalahan yang telah dilakukannya kepada Yagami Kou, sehingga mencerminkan kesadaran akan perbedaan status antara *kouhai* dan *senpai*. Berdasarkan klasifikasi fungsi ragam bahasa *kouhai* menurut Holmes dan Wilson, tuturan ini terutama berfungsi mengekspresikan kesantunan, karena Aoba menggunakan ungkapan permintaan maaf yang formal untuk menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawab atas perilakunya. Selain itu, tuturan ini juga berfungsi menjaga hubungan sosial, sebab permintaan maaf disampaikan untuk memulihkan hubungan interpersonal setelah terjadi kesalahpahaman sehingga komunikasi dapat kembali berlangsung secara harmonis.

Di samping itu, penggunaan bentuk ご無礼しました sekaligus menunjukkan status sosial Aoba sebagai bawahan yang mengakui otoritas seniornya. Pilihan bentuk honorifik ご mencerminkan penghormatan terhadap lawan tutur sekaligus memperlihatkan bahwa Aoba memahami norma komunikasi di lingkungan kerja Jepang. Dari perspektif Holmes dan Wilson, pemilihan ragam bahasa tersebut juga mengelola hubungan kekuasaan dan keakraban (*power* dan *solidarity*). Aoba menerima posisi hierarkisnya melalui penggunaan bahasa yang sopan, namun pada saat yang sama berupaya membangun kembali hubungan yang baik dengan *senpai*. Dengan demikian, tuturan ini merepresentasikan fungsi ragam bahasa *kouhai* sebagai strategi linguistik untuk mengakui kesalahan, mempertahankan kesantunan, memperjelas posisi sosial, serta menjaga keharmonisan hubungan kerja sesuai dengan norma budaya Jepang.

Data 6

Konteks: Saat mengerjakan pekerjaannya di Eagle Jump, Aoba mengalami kesulitan dan bermaksud meminta penjelasan kepada seniornya. Sebelum menyampaikan pertanyaan, ia membuka percakapan dengan ungkapan yang sopan agar tidak terkesan mengganggu lawan tutur.

質問の件なのですが、

Shitsumon no ken na no desu ga,

"Mengenai pertanyaan saya..."

(NG/1/MT:11)

Data tuturan 「質問の件なのですが、」 (*Shitsumon no ken na no desu ga*; “Mengenal pertanyaan saya...”) memperlihatkan penggunaan ragam bahasa *kouhai* melalui pola ～の件なのですが, yaitu ungkapan pembuka yang lazim digunakan dalam situasi formal sebelum menyampaikan pertanyaan atau permintaan. Bentuk なのですが merupakan ekspresi *teineigo* yang berfungsi melunakkan maksud tuturan sehingga terdengar lebih sopan dan tidak langsung. Tuturan tersebut diucapkan Aoba ketika hendak meminta bantuan kepada *senpai*, sehingga mencerminkan kesadarannya terhadap posisi sebagai karyawan baru yang belum memiliki pengalaman. Berdasarkan klasifikasi fungsi ragam bahasa *kouhai* menurut Holmes dan Wilson, tuturan ini terutama berfungsi mengekspresikan kesantunan, karena Aoba memilih bentuk tutur tidak langsung (*indirect speech*) sebagai strategi untuk menghormati lawan tutur dan mengurangi kesan memaksa saat mengajukan pertanyaan.

Selain itu, tuturan ini juga berfungsi menjaga hubungan sosial, sebab penggunaan ungkapan pembuka yang sopan membantu menciptakan komunikasi yang nyaman dan menghindari potensi gangguan terhadap aktivitas *senpai*. Di sisi lain, pilihan bentuk ～なのですが sekaligus menunjukkan status sosial Aoba sebagai *kouhai* yang menyadari adanya perbedaan hierarki dalam lingkungan kerja. Dari perspektif Holmes dan Wilson, variasi bahasa digunakan untuk mencerminkan relasi sosial sekaligus membangun interaksi yang efektif. Oleh karena itu, penggunaan bentuk *teineigo* dalam data ini juga mengelola hubungan kekuasaan dan keakraban (*power* dan *solidarity*), karena Aoba tetap menjaga jarak sosial yang sesuai sambil membangun komunikasi yang kooperatif dengan seniornya. Dengan demikian, tuturan tersebut merepresentasikan ragam bahasa *kouhai* sebagai strategi linguistik untuk menyampaikan permintaan secara santun, mempertahankan keharmonisan hubungan, serta menunjukkan pemahaman terhadap norma komunikasi di lingkungan kerja Jepang.

Data 7

Konteks: Setelah memperoleh penjelasan dan bantuan dari senior mengenai kendala yang dihadapinya saat bekerja, Aoba memberi respons bahwa masalah tersebut telah berhasil diatasi.

確かに解決しました。

Tashika ni kaiketsu shimashita.

"Ya, masalahnya sudah berhasil diselesaikan." (NG/1/MT:12)

Data tuturan 「確かに解決しました。」 (*Tashika ni kaiketsu shimashita*; “Ya, masalahnya sudah berhasil diselesaikan.”) memperlihatkan penggunaan ragam bahasa *kouhai* melalui bentuk sopan 解決しました (*kaiketsu shimashita*), yang menggunakan akhiran ～ま

した sebagai ciri *teineigo*. Tuturan ini diucapkan Aoba sebagai respons kepada *senpai* setelah menerima arahan dalam menyelesaikan pekerjaannya. Berdasarkan klasifikasi fungsi ragam bahasa *kouhai* menurut Holmes dan Wilson, tuturan ini terutama berfungsi menjaga hubungan sosial, karena Aoba memberikan umpan balik yang sopan sebagai bentuk penghargaan atas bantuan yang telah diterimanya. Respons tersebut menunjukkan bahwa komunikasi berlangsung secara kooperatif dan memperkuat hubungan kerja yang harmonis antara *kouhai* dan *senpai*. Selain itu, penggunaan bentuk ～ました juga berfungsi mengekspresikan kesantunan, sebab Aoba tetap mempertahankan ragam bahasa sopan meskipun hanya menyampaikan konfirmasi bahwa permasalahannya telah terselesaikan.

Di samping itu, tuturan ini juga menunjukkan status sosial, karena penggunaan *teineigo* mencerminkan kesadaran Aoba terhadap posisinya sebagai karyawan baru yang berbicara kepada senior. Dari perspektif Holmes dan Wilson, pilihan variasi bahasa dipengaruhi oleh hubungan sosial dan digunakan untuk membangun interaksi yang efektif sesuai konteks komunikasi. Dalam data ini, penggunaan bentuk sopan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengelola hubungan kekuasaan dan keakraban (*power* dan *solidarity*). Aoba tetap menghormati otoritas *senpai* melalui pilihan bahasa yang formal, sekaligus menunjukkan sikap kooperatif yang mempererat hubungan profesional. Dengan demikian, tuturan tersebut merepresentasikan ragam bahasa *kouhai* sebagai strategi linguistik untuk mempertahankan kesantunan, menghargai bantuan senior, menegaskan posisi sosial, dan menjaga keharmonisan komunikasi di lingkungan kerja Jepang.

Data 8

Konteks: Setelah memperoleh pujian atau kepercayaan dari senior terhadap kemampuannya, Aoba merespons dengan merendahkan dirinya dan mengingatkan bahwa ia masih merupakan karyawan baru di Eagle Jump.

え？でも私、新人ですし...

E? Demo watashi, shinjin desu shi...

"Eh? Tapi saya masih pegawai baru..." (NG/1/MT:12)

Data tuturan 「え？でも私、新人ですし...」 (*E? Demo watashi, shinjin desu shi...*; "Eh? Tapi saya masih pegawai baru...") memperlihatkan penggunaan ragam bahasa *kouhai* melalui bentuk sopan です (*desu*) dan ungkapan 新人 (*shinjin*, "pegawai baru") yang secara eksplisit menunjukkan status penutur. Tuturan tersebut diucapkan Aoba ketika merespons penilaian positif dari *senpai*, tetapi ia memilih merendahkan kemampuannya dengan menegaskan bahwa dirinya masih berstatus sebagai karyawan baru. Berdasarkan klasifikasi

fungsi ragam bahasa *kouhai* menurut Holmes dan Wilson, tuturan ini terutama berfungsi menunjukkan identitas sosial, karena Aoba secara langsung mengidentifikasi dirinya sebagai 新人, yaitu anggota baru yang masih berada pada tahap belajar di lingkungan kerja. Pernyataan tersebut sekaligus menunjukkan status sosial, sebab Aoba menyadari bahwa posisinya masih berada di bawah para *senpai* dalam struktur organisasi.

Selain itu, penggunaan bentuk です dan partikel し (*shi*) yang melunakkan alasan menunjukkan fungsi mengekspresikan kesantunan, sehingga penolakan atau keraguannya tidak terdengar tegas maupun menyinggung lawan tutur. Tuturan ini juga berfungsi menjaga hubungan sosial, karena Aoba menghindari kesan sombong dengan merespons pujian secara rendah hati. Menurut Holmes dan Wilson, pilihan variasi bahasa mencerminkan identitas penutur sekaligus hubungan sosial yang melatarbelakangi interaksi. Dalam data ini, Aoba menggunakan bahasa yang mencerminkan kesadaran terhadap hierarki serta norma kesopanan di lingkungan kerja. Pilihan tersebut juga mengelola hubungan kekuasaan dan keakraban (*power* dan *solidarity*), karena Aoba tetap mengakui otoritas *senpai* sambil membangun hubungan yang harmonis melalui sikap rendah hati. Dengan demikian, tuturan ini merepresentasikan ragam bahasa *kouhai* sebagai strategi linguistik untuk menegaskan identitas, menunjukkan status sosial, mempertahankan kesantunan, dan menjaga keharmonisan hubungan interpersonal sesuai budaya komunikasi Jepang.

Data 9

Konteks: Ketika senior menanyakan perkembangan pekerjaannya, Aoba melaporkan bahwa ia sedang mengerjakan bagian yang sebelumnya telah diarahkan oleh senior sesuai instruksi dalam pekerjaan.

参考書の指示のあった項目を進めてます。

Sankōsho no shiji no atta kōmoku o susumetemasu.

"Saya sedang mengerjakan bagian yang telah diarahkan sesuai instruksi."

(NG/1/MT:12)

Data tuturan 「参考書の指示のあった項目を進めてます。」 (*Sankōsho no shiji no atta kōmoku o susumetemasu*; “Saya sedang mengerjakan bagian yang telah diarahkan sesuai instruksi.”) memperlihatkan penggunaan ragam bahasa *kouhai* melalui bentuk 進めてます (*susumetemasu*), yaitu bentuk lisan dari 進めています yang tetap termasuk *teineigo* karena menggunakan akhiran ～ます. Tuturan ini disampaikan Aoba ketika melaporkan perkembangan pekerjaannya kepada *senpai*, sehingga menunjukkan komunikasi yang berlangsung dalam konteks profesional. Berdasarkan klasifikasi fungsi ragam bahasa *kouhai* menurut Holmes dan

Wilson, tuturan ini terutama berfungsi menunjukkan status sosial, karena isi tuturan menegaskan bahwa Aoba bekerja berdasarkan arahan atau instruksi dari senior. Hal tersebut mencerminkan posisinya sebagai *kouhai* yang masih berada pada tahap belajar dan menerima bimbingan dari *senpai*.

Selain itu, penggunaan bentuk ～ます menunjukkan fungsi mengekspresikan kesantunan, karena Aoba tetap menggunakan ragam bahasa sopan ketika memberikan laporan kepada lawan tutur yang memiliki kedudukan lebih tinggi. Tuturan ini juga berfungsi menjaga hubungan sosial, sebab penyampaian laporan secara jelas dan sopan mencerminkan sikap kooperatif serta tanggung jawab terhadap pekerjaan yang diberikan. Menurut Holmes dan Wilson, variasi bahasa dipilih untuk menyesuaikan hubungan sosial, identitas penutur, serta tujuan interaksi. Dalam data ini, Aoba juga menunjukkan identitas sosial sebagai karyawan baru yang mengikuti arahan senior, sekaligus mengelola hubungan kekuasaan dan keakraban (*power* dan *solidarity*) dengan tetap menghormati otoritas *senpai* melalui penggunaan *teineigo*. Dengan demikian, tuturan tersebut merepresentasikan ragam bahasa *kouhai* sebagai strategi linguistik untuk melaporkan pekerjaan secara santun, menegaskan posisi sosial, serta menjaga hubungan profesional yang harmonis sesuai norma komunikasi di lingkungan kerja Jepang.

Data 10

Konteks: Setelah menyadari bahwa seniornya telah bersusah payah memperhatikan dan membantunya, Aoba meminta maaf karena merasa telah merepotkan mereka selama bekerja di Eagle Jump.

気を使わせてしまってごめんなさい。

Kiwo tsukawasete shimatte gomen nasai.

"Maaf telah membuat Anda bersusah payah memperhatikan saya." (NG/1/MT:14)

Data tuturan 「気を使わせてしまってごめんなさい。」 (*Ki o tsukawasete shimatte gomen nasai*; “Maaf telah membuat Anda bersusah payah memperhatikan saya.”) memperlihatkan penggunaan ragam bahasa *kouhai* melalui pola ～させてしまっ (*-sasete shimatte*) yang menyatakan penyesalan karena telah menyebabkan tindakan dari pihak lain, serta ungkapan permintaan maaf ごめんなさい. Tuturan ini diucapkan Aoba setelah menyadari bahwa para *senpai* telah meluangkan waktu dan perhatian untuk membantunya beradaptasi di lingkungan kerja. Berdasarkan klasifikasi fungsi ragam bahasa *kouhai* menurut Holmes dan Wilson, tuturan ini terutama berfungsi mengekspresikan kesantunan, karena Aoba secara eksplisit menyampaikan permintaan maaf dan mengakui bahwa tindakannya telah merepotkan

lawan tutur. Sikap tersebut mencerminkan kerendahan hati yang menjadi ciri komunikasi seorang *kouhai* dalam budaya kerja Jepang.

Selain itu, tuturan ini juga berfungsi menjaga hubungan sosial, sebab permintaan maaf digunakan untuk mempertahankan keharmonisan hubungan interpersonal dan menunjukkan penghargaan atas perhatian yang diberikan oleh *senpai*. Aoba juga secara tidak langsung menunjukkan status sosial sebagai karyawan baru yang masih membutuhkan bimbingan sehingga merasa berkewajiban meminta maaf ketika telah membebani seniorinya. Menurut Holmes dan Wilson, pilihan variasi bahasa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga merefleksikan hubungan sosial, identitas, dan tujuan interaksi. Dalam data ini, Aoba sekaligus menunjukkan identitas sosial sebagai *kouhai* yang memahami etika komunikasi di tempat kerja serta mengelola hubungan kekuasaan dan keakraban (*power* dan *solidarity*) melalui ungkapan yang sopan dan penuh empati. Dengan demikian, tuturan tersebut merepresentasikan ragam bahasa *kouhai* sebagai strategi linguistik untuk mempertahankan kesantunan, memperkuat hubungan interpersonal, dan menghormati hierarki sosial sesuai norma komunikasi masyarakat Jepang.

Pembahasan

Berdasarkan keseluruhan data yang dianalisis, penggunaan ragam bahasa *kouhai* oleh Suzukaze Aoba dalam anime *New Game!* menunjukkan bahwa pilihan bentuk kebahasaan selalu dipengaruhi oleh hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur sebagaimana dikemukakan oleh Holmes & Wilson (2022). Temuan penelitian memperlihatkan bahwa ragam bahasa *kouhai* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi status sosial, identitas sosial, kesantunan, pemeliharaan hubungan sosial, serta pengelolaan hubungan kekuasaan dan keakraban (*power* dan *solidarity*) dalam interaksi di lingkungan kerja.

Pada data 「今日からイーグルジャンプで働かせていただく涼風青葉です」, penggunaan bentuk 働かせていただく dan です menegaskan fungsi bahasa untuk menunjukkan status sosial, mengekspresikan kesantunan, serta menunjukkan identitas sosial sebagai karyawan baru yang menyadari posisi subordinatnya. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Holmes & Wilson (2022) bahwa variasi bahasa dipilih berdasarkan hubungan sosial dan perbedaan status antarpener. Hal yang sama juga tampak pada data 「あーあの！ 今日から入社した涼風青葉です！」 melalui penggunaan ungkapan pengantar あの, informasi identitas 今日から入社した, dan penutup sopan です yang memperlihatkan identitas Aoba sebagai *kouhai* sekaligus membangun kesan pertama yang harmonis dengan para *senpai*.

Fungsi menjaga hubungan sosial dan mengekspresikan kesantunan terlihat jelas pada data 「あー、私こそごめんなさい。」 melalui strategi permintaan maaf 私こそ dan ごめんなさい, serta pada data 「先ほどはご無礼しました。」 melalui penggunaan ungkapan hormat ご無礼 dan bentuk sopan しました. Kedua tuturan tersebut menunjukkan upaya Aoba memulihkan keharmonisan hubungan interpersonal tanpa mengabaikan hierarki yang berlaku. Temuan tersebut memperkuat konsep Holmes & Wilson (2022) bahwa variasi bahasa digunakan untuk mempertahankan hubungan sosial sekaligus merepresentasikan identitas penutur dalam interaksi.

Selanjutnya, pada data 「あー、八神コウ先生だったんですか。」, penggunaan honorifik 先生 dan bentuk sopan 〜だったんですか menunjukkan pengakuan terhadap otoritas *senpai* sekaligus membangun interaksi yang santun. Demikian pula pada data 「質問の件なのですが、」, penggunaan pola 〜の件なのですが sebagai bentuk *teineigo* berfungsi melunakkan permintaan sebelum mengajukan pertanyaan kepada *senpai*. Kedua data tersebut memperlihatkan bahwa pilihan ragam bahasa digunakan untuk menunjukkan status sosial, mengekspresikan kesantunan, menjaga hubungan sosial, serta mengelola hubungan kekuasaan dan keakraban (*power* dan *solidarity*) sebagaimana dijelaskan oleh Holmes & Wilson (2022).

Temuan serupa juga terlihat pada data 「確かに解決しました。」 melalui penggunaan bentuk *teineigo* 解決しました, yang menunjukkan respons sopan setelah menerima arahan dari *senpai*. Sementara itu, data 「え？でも私、新人ですし...」 memperlihatkan penggunaan bentuk です dan ungkapan 新人 yang secara eksplisit menegaskan identitas Aoba sebagai karyawan baru sekaligus menunjukkan kesadaran terhadap status sosialnya yang lebih rendah. Penggunaan partikel し juga melunakkan penolakan sehingga mencerminkan fungsi kesantunan dan menjaga hubungan sosial. Kedua data tersebut menguatkan pandangan Holmes & Wilson (2022) bahwa variasi bahasa dipengaruhi oleh status, identitas, dan relasi antarpener.

Selain itu, pada data 「参考書の指示のあった項目を進めてます。」, penggunaan bentuk 進めてます yang merupakan bentuk lisan dari 進めています tetap menunjukkan *teineigo* melalui akhiran 〜ます, sehingga berfungsi menunjukkan status sosial, mengekspresikan kesantunan, dan menjaga hubungan sosial ketika Aoba melaporkan perkembangan pekerjaannya kepada *senpai*. Adapun pada data 「気を使わせてしまっでごめんなさい。」, penggunaan pola 〜させてしまっ dan ungkapan ごめんなさい menunjukkan penyesalan serta permintaan maaf yang memperlihatkan kerendahan hati Aoba sebagai *kouhai*. Kedua data tersebut juga menunjukkan

identitas sosial Aoba sebagai karyawan baru yang masih membutuhkan bimbingan serta mengelola hubungan kekuasaan dan keakraban melalui penghormatan terhadap otoritas *senpai*.

Secara keseluruhan, seluruh data menunjukkan bahwa fungsi-fungsi ragam bahasa *kouhai* saling berkaitan dan tidak berdiri sendiri. Penggunaan *keigo* oleh Suzukaze Aoba secara konsisten merepresentasikan hubungan sosial, identitas penutur, status sosial, kesantunan, serta pengelolaan hubungan *power* dan *solidarity* sebagaimana dikemukakan oleh Holmes & Wilson (2022). Dengan demikian, ragam bahasa *kouhai* dalam anime *New Game!* tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi strategi linguistik untuk mempertahankan kesopanan, mengakui struktur hierarkis, membangun hubungan interpersonal yang harmonis, serta merefleksikan nilai-nilai sosial yang menjadi karakteristik budaya komunikasi masyarakat Jepang.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap tuturan Suzukaze Aoba dalam anime *New Game!*, dapat disimpulkan bahwa penggunaan ragam bahasa *kouhai* dari perspektif *keigo* merupakan bentuk variasi bahasa yang merepresentasikan hubungan sosial sebagaimana dijelaskan oleh Holmes & Wilson (2022). Seluruh data menunjukkan bahwa pemilihan bentuk *teineigo*, serta unsur *keigo* lainnya, tidak hanya ditentukan oleh kebutuhan menyampaikan informasi, tetapi juga oleh status sosial, identitas penutur, dan hubungan interpersonal antara *kouhai* dan *senpai*. Fungsi ragam bahasa *kouhai* tampak melalui penggunaan bentuk pengenalan diri, permintaan maaf, penyampaian laporan pekerjaan, konfirmasi, maupun pengajuan pertanyaan yang secara konsisten mencerminkan lima fungsi utama, yaitu menunjukkan status sosial, menjaga hubungan sosial, mengekspresikan kesantunan, menunjukkan identitas sosial, serta mengelola hubungan kekuasaan dan keakraban (*power* dan *solidarity*). Temuan ini memperlihatkan bahwa kelima fungsi tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam setiap situasi komunikasi. Aoba secara konsisten menempatkan dirinya sebagai karyawan baru melalui penggunaan bentuk-bentuk seperti 働かせていただく, です, ~ました, ~なの ですが, maupun ungkapan permintaan maaf dan penghormatan seperti ご無礼しました dan ごめんなさい. Pilihan kebahasaan tersebut menunjukkan kesadaran terhadap posisi subordinatnya, sekaligus menjadi strategi untuk membangun komunikasi yang harmonis dengan para *senpai*.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat konsep Holmes dan Wilson bahwa variasi bahasa merupakan sarana untuk merepresentasikan identitas sosial,

mempertahankan hubungan sosial, serta mengatur relasi kekuasaan dan keakraban dalam interaksi. Dalam konteks anime *New Game!*, *keigo* yang digunakan Aoba tidak hanya berfungsi sebagai penanda kesopanan, tetapi juga sebagai strategi linguistik yang merefleksikan budaya kerja Jepang yang menjunjung tinggi hierarki, rasa hormat, dan keharmonisan hubungan antaranggota organisasi. Oleh karena itu, ragam bahasa *kouhai* menjadi representasi nyata keterkaitan antara aspek linguistik dan struktur sosial dalam masyarakat Jepang.

DAFTAR REFRERENSI

- Androutsopoulos, J. (2014). *Mediatization and sociolinguistic change* (Vol. 36). Walter de Gruyter GmbH & Co. KG. <https://doi.org/10.1515/9783110346831>
- Befu, H., & Guichard-Anguis, S. (2001). *Globalizing Japan*. Routledge.
- Bourdieu, P. (1991). *Language and symbolic power*. Harvard University Press.
- Brown, P. (1987). *Politeness: Some universals in language usage* (Vol. 4). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511813085>
- Brown, R., & Gilman, A. (2012). The pronouns of power and solidarity. In *Readings in the sociology of language* (pp. 252–275). De Gruyter Mouton. <https://doi.org/10.1515/9783110805376.252>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Goffman, E. (1981). *Forms of talk*. University of Pennsylvania Press.
- Hasegawa, Y. (2015). *Japanese: A linguistic introduction*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139507127>
- Holmes, J., & Wilson, N. (2022). *An introduction to sociolinguistics*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780367821852>
- Ide, S. (1989). Formal forms and discernment: Two neglected aspects of universals of linguistic politeness. *Multilingua*, 8(2–3), 223–248. <https://doi.org/10.1515/mult.1989.8.2-3.223>
- Iwabuchi, K. (2002). *Recentring globalization: Popular culture and Japanese transnationalism*. Duke University Press. <https://doi.org/10.1215/9780822384083>
- Kinsui, S. (2003). *Virtual Nihongo yakuwarigo* [ヴァーチャル日本語役割語]. Iwanami Shoten.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Mahsun, M., Wahidah, B., Khotimah, K., & Khairussibyan, M. (2020). Bahasa penghela ilmu pengetahuan dalam pembelajaran berbasis teks: Rancang bangun materi pembelajaran tematik terpadu. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora*, 6(2), 151–165. <https://doi.org/10.29303/jseh.v6i2.92>
- Maynard, S. K. (1997). *Japanese communication: Language and thought in context*. University of Hawaii Press.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Rev. ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Nakane, C. (1970). *Japanese society* (Vol. 74). University of California Press.
- Rohlen, T. P. (1979). *For harmony and strength: Japanese white-collar organization in anthropological perspective* (No. 9). University of California Press.
- Subandi, S. (2013). Bahasa dalam realitas berbahasa. In *Bunga rampai linguistik terapan I* (pp. 1–19).
- Subandi, S. (2015). *Bunga rampai linguistik terapan II: Gaya berbahasa dan peranannya dalam tindak komunikasi* (Vol. 1). Bintang Surabaya.
- Subandi, S., Masrur, M. F., Arista, C., & Dasion, H. Y. T. (2022). Kejahatan berbahasa sebagai praktik kekuasaan simbolik dalam film *Better Days* 《少年的你》 karya Derek Tsang. *Parafrase: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 22(1), 50–63. <https://doi.org/10.30996/parafrase.v22i1.6237>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis* (Vol. 64). Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.